

PRAGMATISME

(Melacak Asal-Usul Aliran Filsafat Pragmatisme dan Perkembangannya)

Mahbub Junaidi¹

Abstrack:

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bercorak epistemologis, pada abad XVII muncul dua aliran filsafat yang memberikan jawaban yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Aliran filsafat tersebut adalah rasionalisme dan empirisme. Empirisme sendiri pada abad berikutnya berkembang lebih jauh menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme. Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Misalnya, beragama sebagai kebenaran, jika agama memberikan kebahagiaan; menjadi dosen adalah kebenaran jika mendapatkan kenikmatan intelektual, mendapatkan gaji atau apapun yang bernilai kuantitatif dan kualitatif. Kata pragmatis sendiri sering sekali diucapkan orang dan yang menyebutkan kata tersebut biasanya dalam pengertian praktis. Dalam konsep filsafat sendiri banyak tokoh yang memberikan pendapat mereka masing-masing secara berbeda tentang pragmatisme sehingga memunculkan kerancuan bagi pendukungnya masing-masing.

Kata Kunci: Pragmatisme

Pendahuluan

Suatu kebenaran memanglah sangat penting, karena kebenaran adalah suatu tolak ukur dalam bertindak. Setiap manusia memiliki bermacam-macam cara untuk mencari kebenaran tersebut. Diantaranya dilakukan dengan cara Akal, Empiris, ataupun perpaduan keduanya.

Wacana filsafat yang menjadi topik utama pada zaman modern, khususnya abad ke-17, adalah persoalan epistemology. Pertanyaan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar, serta apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri.

¹ Adalah Dosen Tafsir Hadits pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bercorak epistemologis ini, maka dalam filsafat abad ke-17 munculah dua aliran filsafat yang memberikan jawaban yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Aliran filsafat tersebut adalah rasionalisme yang dikembangkan oleh Descartes dan empirisme oleh David Hume.

Empirisme itu sendiri pada abad ke-19 dan 20 berkembang lebih jauh menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme. Untuk itu kami akan sedikit menjelaskan bagaimana pandangan pragmatism dalam mencapai kebenaran.

Pembahasan

Terminologi Pragmatisme

Pragmatisme bukan berasal dari baha Indonesia ataupun Inggris. *Pragmatisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Pragma*” yang berkonotasi pada makna tindakan, perbuatan. Istilah ini dalam bahasa arab disebut dengan *al-madzhab al-‘amali* atau *madzhab ad-dzar’i-i*.²

Pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata atau tidak³. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu, asal saja hanya membawa dan memberi akibat praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, kebenaran mistis semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asalkan membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Dengan demikian, patokan pragmatisme adalah “manfaat bagi hidup praktis”.⁴

Kata pragmatis sering sekali diucapkan orang. Orang-orang menyebutkan kata itu biasanya dalam pengertian praktis. Jika orang berkata, “*Rancangan ini kurang pragmatis*”, maka maksudnya ialah rancangan itu kurang praktis. Pengertian seperti itu tidak begitu jauh dari pengertian pragmatisme yang

² Hanafi, *Filsafat Barat*, Jogjakarta, Mudah, -, h. 84

³ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008, h. 319

⁴ Suparno, Masdarukilmy, *Pragmatisme*, <http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme-makalah-ini-disusun-untuk.html>, diakses pada jam 15.00 wib, hari selasa, tgl 31-05-2011

sebenarnya, tetapi belum menggambarkan keseluruhan pengertian pragmatisme.

Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh *Charles sanders Peirce* (1839-1914 M). Ia adalah seorang filosof Amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat. Tetapi pada dasarnya pengertian pragmatisme sendiri telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume.

Bila pragmatisme disangkutkan dengan empirisme-kiranya sangkutan itu memang benar-maka sejarah pragmatisme berarti tersebar pada banyak filosof besar lainnya, satu di antaranya tentu saja John Locke. Selain itu mudah membedakan pragmatisme dengan utilitarianisme. Karena kedua isme ini sama-sama menekankan kegunaan, maka pengusutan pengertian pragmatisme seharusnya kembali kepada John Stuart Mill (1806-1873), anak tokoh besar James Mill. Orang terakhir ini adalah kawan dekat Jeremy Bentham, seorang *utilitarianisme*⁵.

Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah manfaat bagi kehidupan. Artinya, segala sesuatu yang memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Misalnya, beragama sebagai kebenaran, jika agama memberikan kebahagiaan. Menjadi dosen adalah kebenaran jika memperoleh kenikmatan intelektual, mendatangkan gaji atau apapun yang bernilai kuantitatif dan kualitatif. Sebaliknya jika memberikan kesusahan atau kerusakan (*kemadharatan*), maka tindakan yang dimaksud itu bukan kebenaran. Misalnya memperistri perempuan yang sakit jiwa adalah perbuatan yang membahayakan dan tidak dapat dikategorikan sebagai serasa dengan tujuan pernikahannya dalam rangka mencapai keluarga *sakinah, mawadah warahmah*.⁶

Oleh sebab itu kebenaran sifatnya menjadi relatif, tidak ada yang mutlak. Mungkin sesuatu konsep atau peraturan sama sekali tidak memberikan kegunaan bagi masyarakat tertentu, tetapi terbukti berguna bagi masyarakat

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 190.

⁶ *Ibid*, h.190

yang lain. Apabila demikian, konsep tersebut dapat dinyatakan benar oleh masyarakat yang mendapatkan manfaat dan akibat baik dari konsep tersebut. Sebaliknya, masyarakat yang tidak mendapatkan manfaat atau bahkan diugikan dengan peraturan itu akan menilai berbeda, bukan sebagai kebenaran.

Pragmatisme dalam perkembangannya mengalami perbedaan kesimpulan walaupun berangkat dari gagasan asal yang sama. Kendati demikian, ada tiga patokan yang disetujui aliran pragmatisme yaitu, (1) menolak segala intelektualisme, dan (2) absolutisme, serta (3) meremehkan logika formal.⁷

Tokoh-tokoh Aliran Pragmatisme pada Permulaan Abad 20

1. Charles Sanders Peirce (1839-1914)

Peirce menulis sebuah pembahasan yang berjudul “*How to make our ideas clear to ourselves*” (Bagaimana cara menjelaskan fikiran-fikiran kita untuk diri kita sendiri). Dalam pembahasan ini ia mengatakan bahwa kejelasan maksud sesuatu fikiran terletak pada akibat-akibatnya yang praktis (*‘amali*) dalam kehidupan manusia. Ia menganggap kata-kata sebagai rencana kerja (*plans of action*), dan setiap fikiran yang tidak membawa kepada perbuatan yang praktis dalam alam nyata ini berarti fikiran itu salah, atau tidak mempunyai nilai dan tidak perlu dipegangi. Bukan saja fikiran, bahkan kepercayaan (*belief*) juga baru dianggap benar, apabila bisa menunjukkan kepada perbuatan (sikap) yang ‘amali, dan kalau tidak demikian, maka kepercayaan tersebut tidak berguna.

Akhirnya Peirce memandang perlunya memakai metode pembahasan ilmu alamiah (metodologi) dalam filsafat, sehingga pengakuan akan benarnya sesuatu fikiran, sudah barang tentu akan mengakibatkan perbuatan yang ‘amali. Ia mengharapkan adanya suatu masyarakat laboratorium (*mujtama’ ma’ mali*) juga mendasarkan pada metode-metode ilmu alam, agar dengan demikian kita dengan mudah dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan juga tidak bisa diragukan atau dipertentangkan lagi.⁸

⁷Suparno, Masdaru kilmy, *Pragmatisme*, <http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme-makalah-ini-disusun-untuk.html>, diakses pada jam 15.00 wib, hari selasa, tgl 31-05-2011

⁸ *Ibid*, h. 84-85

2. William James (1842-1910 M)

William James lahir di New York City pada tahun 1842 M, putra dari Henry James, Sr, seorang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, dan pemikiran yang kreatif. Ayahnya merupakan kepala rumah tangga yang menekankan kemajuan intelektual bagi anggota keluarganya. Pendidikan Formalnya, mula-mula tidak teratur lalu ia mendapat tutor berkebangsaan inggris, prancis, swiss, jerman, dan amerika. Akhirnya ia memasuki *Harvard Medical School* pada tahun 1864 dan memperoleh M.D-nya pada tahun 1869. Akan tetapi, ia kurang tertarik pada praktik pengobatan; ia lebih menyenangi fungsi alat-alat tubuh. Oleh karena itu, ia kemudian mengajarkan anatomi dan fisiologi di Harvard. Tahun 1875 perhatiannya lebih tertarik pada psikologi dan fungsi pikiran manusia. Pada waktu itu ia menggabungkan diri dengan peirce, *Chouncy Wright*, oliver Wendel Holmes, Jr., dan lain-lain tokoh dalam *Metaphysical Club* untuk berdiskusi masalah-masalah filsafat dengan tokoh topik-topik metode ilmiah agama dan evolusi. Disinilah ia mula-mula mendapat pengaruh peirce dalam metode pragmatisme.

William james tokoh terbesar aliran pragmatisme, juga menganggap bahwa sesuatu fikiran (concept) baru dianggap benar apabila fikiran tersebut bisa membawa kesuksesan dalam hidup. Ia juga berpendirian bahwa kepercayaan yang benar adalah kepercayaan yang bisa mewujudkan tujuan-tujuan hidup kita. Tanda kebenaran sesuatu bagi W. James ialah apabila kita mempercayainya dalam lapangan hidup nyata ini lebih baik dari pada mengingkarinya. Jadi “*kebenaran*” baginya bukanlah suatu sifat juga objektif, dan yang terdapat pada hakekat fikiran atau kepercayaan itu sendiri, seperti juga dikatakan oleh golongan filosof-filosof tradisional, melainkan terletak pada kemampuan sesuatu tersebut untuk dipakai sebagai alat dalam kehidupan yang sekarang. Pendirian yang sama juga berlaku dalam lapangan akhlak (etika). Jadi perbuatan seseorang utama, apabila dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, maka ukuran benar dan salah adalah nilai kontan (nilai yang sekarang = *cash-value*) untuk dunia nyata ini, dan sebenarnya tidak ada kebenaran objektif, yakni yang terlepas dari lingkungan-lingkungan terjadinya. Tidak bedanya barang dagangan, dimana nilainya yang sebenarnya ialah harga yang diterima benar-benar dibursa (pasar)⁹.

William James mengatakan bahwa secara ringkas pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Pierce-lah yang membiasakan istilah ini dengan ungkapannya, “tentukan apa akibatnya, apakah dapat dipahami secara praktis atau tidak”.¹⁰ Pengertian atau putusan itu benar, jika pada praktek dapat dipergunakan. Putusan yang tak dapat dipergunakan itu keliru! Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifat halnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja jika terbukti artinya dalam keadaan jasmani ini, akan tetapi jika bertindak (dapat dipergunakan) dalam lingkungan ilmu, seni, dan agama. Bukunya yang terkenal ialah *Pragmatism* (1907).¹¹ Kita akan mendapat pengertian tentang objek itu, kemudian konsep kita tentang akibat itu, itulah keseluruhan konsep objek tersebut.” Ia juga menambahkan, untuk mengukur kebenaran suatu konsep, kita harus mempertimbangkan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. Keseluruhan konsekuensi itulah yang merupakan pengertian konsep tersebut. Jadi, pengertian suatu konsep ialah konsekuensi logis konsep itu. Bila suatu konsep yang dipraktikkan tidak mempunyai akibat apa-apa, maka konsep itu tidak mempunyai pengertian apa-apa bagi kita¹²

Pandangan filsafatnya, di antaranya menyatakan bahwa tiada kebenaran yang mutlak, berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenal. Sebab, pengalaman kita berjalan terus dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman

⁹ Hanafi, *Filsafat Barat*, Jogjakarta, Mudah, -, h. 85-86.

¹⁰ *Ibid*, h.190

¹¹ Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta, PT. Bina Aksara, 1986, h. 133

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, h. 190.

itu senantiasa berubah, karena didalam praktik, apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya¹³.

Bagi william James (1842-1910) pengertian atau putusan itu benar, jika pada praktek dapat dipergunakan. Putusan yang tak dapat dipergunakan itu keliru. Kebenaran itu sifat pengertian atau putusan bukanlah sifat halnya. Pengertian atau putusan itu benar, tidak saja jika terbukti artinya dalam keadaan jasmani ini, akan tetapi jika bertindak (dapat dipergunakan) dalam lingkungan ilmu, seni, dan agama. Bukunya yang terkenal ialah *Pragmatisme* (1907).

Tokoh ini juga berjasa dalam bidang lain, terutama dalam bidang psikologi. Dalam bidang ini ia berhasil membantah pemikiran lama tentang kesadaran. Menurut James di dalam filsafat akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan oleh perbuatan. Akal dan segala perbuatannya itu hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita. Segala akal telah memberi informasi serta telah membuka jalan baru bagi perbuatan kita, dimana kita mendapatkan suatu keyakinan sementara, yang disebut “kepercayaan”, yang merupakan persiapan langsung yang kita perlukan bagi perbuatan. Demikianlah akal ditaklukkan kepada perbuatan¹⁴.

Nilai konsep atau pertimbangan kita, bergantung pada akibatnya, pada manfaat kerjanya. Artinya bergantung pada keberhasilan perbuatan yang disiapkan oleh pertimbangan itu. Pertimbangan itu benar bila bermanfaat bagi pelakunya, memperkaya hidup, mendamaikan, memberikan kebahagiaan dan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Menurut William James, dunia tidak dapat diterangkan dengan berpangkal pada satu asas saja. Dunia adalah dunia yang terdiri dari banyak hal yang saling bertentangan. Tentang kepercayaan agama dikatakan, bagi orang-perorangan, kepercayaan adanya suatu realitas cosmis lebih tinggi itu merupakan nilai subjektif yang relatif, sepanjang kepercayaan itu

¹³ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008, h. 319

¹⁴ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, h. 336-337

memberikan kepadanya suatu hiburan rohani, penguatan kebenaran hidup, perasaan damai, keamanan dan sebagainya. Segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai yang sama, jika akibatnya sama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan keagamaan.

James membawakan pragmatisme. Isme ini diturunkan kepada Dewey yang mempraktikannya dalam pendidikan.¹⁵

3. John Dewey (1859 M)

Pemikiran James diatas sejalan dengan Dewey. Bagi John Dewey (1859-1952) tidak ada sesuatu yang tetap. Manusia itu bergerak dalam kesungguhan yang selalu berubah. Jika ia dalam pada itu menjumpai kesulitan, maka mulailah ia berfikir untuk mengatasi kesulitan itu. Maka dari itu berfikir tidaklah lain pada alat untuk bertindak. Pengertian itu lahir dari pengalaman. Kebenarannya hanya dapat di tinjau dari berhasil tidaknya mempengaruhi kesungguhan. Dalam pendidikan pun Dewey banyak pengaruhnya.

Walaupun John Dewey seorang pragmatis, namun ia menamakan istrinya dengan istilah *matrumentalisme*. Pandangannya mengenai filsafat sangat jelas bahwa filsafat memberi pengaruh global bagi tindakan dalam kehidupan secara riil. Filsafat harus bertitik tolak kepada pengalaman, menyelidiki dan mengolah pengalaman secara aktif dan kritis. Oleh sebab itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran yang metafisis yang tidak ada gunanya¹⁶.

John Dewey mengatakan bahwa fikiran tidak lain hanya merupakan cara atau jalan untuk melayani kehidupan. Oleh karena itu pendapatnya disebut "*aliran instrumentalisme*" (*mazhab ad-darai-i*). Ia dengan kerasnya menuntut untuk memakai metode ilmu alam (*scientific method*) bagi semua lapangan fikiran, terutama dalam menilai persoalan akhlak (etika), estetika, politik dan lain-lain.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat*, h.191.

¹⁶ *Ibid*, h. 338

Baginya yang dimaksud dengan *scientific method* ialah cara yang dipakai oleh seseorang sehingga bisa melampaui segi pemikiran semata-mata untuk sampai kepada segi amalan. Dengan demikian, maka sesuatu fikiran bisa diajukan sebagai pemecahan sesuatu kesulitan (*to solve problematio situations*), dan kalau berhasil, maka fikiran itu artinya benar.¹⁷

Sebagai pengikut filsafat Pragmatisme, John Dewey menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata. Filsafat tidak boleh larut dalam pemikiran-pemikiran metafisis yang kurang praktis, tidak ada faedahnya. Oleh karena itu, filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara kritis.

Menurutnya, tak ada sesuatu yang tetap. Manusia senantiasa bergerak dan berubah. Jika mengalami kesulitan segera berfikir untuk mengatasi kesulitan itu. Oleh karena itu, berpikir merupakan alat (*Instrumen*) untuk bertindak¹⁸.

Jadi yang dimaksud dengan *Instrumentalisme* adalah suatu usaha untuk menyusun suatu teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, pertimbangan-pertimbangan, penyimpulan-penyimpulan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, dengan cara pertama-tama menyelidiki bagaimana fikiran berfungsi dalam penentuan-penentuan yang berdasarkan pengalaman, yang mengenal konsekuensi-konsekuensi di masa depan¹⁹. Kebenaran dari pengertian dapat ditinjau dari berhasil-tidaknya memengaruhi kenyataan. Satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk mengatur pengalaman dan untuk mengetahui artinya yang sebenarnya adalah *metode induktif*. Metode ini tidak hanya berlaku bagi ilmu pengetahuan fisika, melainkan juga bagi persoalan-persoalan sosial dan moral.

Secara umum, *Pragmatisme* berarti hanya idea yang dapat dipraktikkan yang benar dan berguna. Idea-idea yang hanya ada di dalam

¹⁷ Hanafi, *Filsafat Barat*, Jogjakarta, Mudah, -, h. 86

¹⁸ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008, h. 321

¹⁹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, h. 339

idea (Seperti idea pada Plato, pengertian umum pada Socrates, definisi pada Aristoteles), juga kebimbangan terhadap realitas objek indra (pada Descartes), semua itu *nonsense* bagi pragmatisme. Yang ada ialah apa yang real ada. Demikian menurut James tatkala ia membantah Zeno yang mengkaburkan arti gerak²⁰.

Dalam rangka pandangan ini maka yang benar ialah apa yang pada akhirnya disetujui oleh semua orang yang menyelidikinya. Kebenaran ditegaskan dalam istilah-istilah penyelidikinya. Kebenaran sama sekali bukan hal yang ditentukan tidak boleh diganggu-gugat, sebab dalam prakteknya kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan yang kita anggap benar pada dasarnya dapat berubah²¹.

Kritik terhadap Pragmatisme

Kekeliruan Pragmatisme dapat dibuktikan dalam tiga tataran pemikiran.

1. Kritik dari segi landasan ideologi Pragmatisme

Pragmatisme dilandaskan pada pemikiran dasar (Aqidah) pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme). Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari empirisme. Dengan demikian, dalam konteks ideologis, Pragmatisme berarti menolak agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Jadi, pemikiran pemisahan agama dari kehidupan merupakan jalan tengah di antara dua sisi pemikiran tadi. Penyelesaian jalan tengah, sebenarnya mungkin saja terwujud di antara dua pemikiran yang berbeda (tapi masih mempunyai asas yang sama). Namun penyelesaian seperti itu tak mungkin terwujud di antara dua pemikiran yang kontradiktif. Sebab dalam hal ini hanya ada dua kemungkinan.

Yang pertama, ialah mengakui keberadaan Al Khaliq yang menciptakan manusia, alam semesta, dan kehidupan. Dan dari sinilah dibahas, apakah Al Khaliq telah menentukan suatu peraturan tertentu lalu

²⁰Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2008, h. 319-321

²¹Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, h. 339

manusia diwajibkan untuk melaksanakannya dalam kehidupan, dan apakah Al Khaliq akan menghisab manusia setelah mati mengenai keterikatannya terhadap peraturan Al Khaliq ini.

Sedang yang kedua, ialah mengingkari keberadaan Al Khaliq. Dan dari sinilah dapat dicapai suatu kesimpulan, bahwa agama tidak perlu lagi dipisahkan dari kehidupan, tapi bahkan harus dibuang dari kehidupan.

2. Kritik dari segi metode pemikiran

Pragmatisme yang tercabang dari Empirisme nampak jelas menggunakan Metode Ilmiah, yang dijadikan sebagai asas berpikir untuk segala bidang pemikiran, baik yang berkenaan dengan sains dan teknologi maupun ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Ini adalah suatu kekeliruan.

3. Kritik terhadap Pragmatisme itu sendiri

Pragmatisme adalah aliran yang mengukur kebenaran suatu ide dengan kegunaan praktis yang dihasilkannya untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ide ini keliru dari tiga sisi.

Pertama, Pragmatisme mencampur adukkan kriteria kebenaran ide dengan kegunaan praktisnya. Kebenaran suatu ide adalah satu hal, sedang kegunaan praktis ide itu adalah hal lain. Kebenaran sebuah ide diukur dengan kesesuaian ide itu dengan realitas, atau dengan standar-standar yang dibangun di atas ide dasar yang sudah diketahui kesesuaiannya dengan realitas. Sedang kegunaan praktis suatu ide untuk memenuhi hajat manusia, tidak diukur dari keberhasilan penerapan ide itu sendiri, tetapi dari kebenaran ide yang diterapkan. Maka, kegunaan praktis ide tidak mengandung implikasi kebenaran ide, tetapi hanya menunjukkan fakta terpuaskannya kebutuhan manusia.

Kedua, pragmatisme menafikan peran akal manusia. Menetapkan kebenaran sebuah ide adalah aktivitas intelektual dengan menggunakan standar-standar tertentu. Sedang penetapan kepuasan manusia dalam pemenuhan kebutuhannya adalah sebuah identifikasi instinktif. Memang identifikasi instinktif dapat menjadi ukuran kepuasan manusia dalam pemuasan hajatnya, tapi tak dapat menjadi ukuran kebenaran sebuah ide.

Dengan demikian, pragmatisme berarti telah menafikan aktivitas intelektual dan menggantinya dengan identifikasi instinktif. Atau dengan kata lain, pragmatisme telah menundukkan keputusan akal kepada kesimpulan yang dihasilkan dari identifikasi instinktif.

Ketiga, pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide –baik individu, kelompok, dan masyarakat– dan perubahan konteks waktu dan tempat. Dengan kata lain, kebenaran hakiki pragmatisme baru dapat dibuktikan – menurut Pragmatisme itu sendiri– setelah melalui pengujian kepada seluruh manusia dalam seluruh waktu dan tempat. Dan ini mustahil dan tak akan pernah terjadi. Maka, pragmatisme berarti telah menjelaskan inkonsistensi internal yang dikandungnya dan menafikan dirinya sendiri.

Fungsi Filsafat Menurut Pragmatisme

Orang-orang Pragmatisme sangat menentang usaha-usaha pemikiran terhadap hakikat alam semesta dan sebab-sebab adanya wujud serta akhir kejadiannya, serta pembahasan-pembahasan lain yang menjadi objek pemikiran aliran Filsafat Tradisional.

Dalam memahami fungsi Filsafat, aliran Pragmatisme berbeda pendiriannya dengan *aliran Filsafat Tradisional* dan dengan *aliran Filsafat Positivisme*. Menurut *Aliran Filsafat Tradisional*, fungsi filsafat hanya terbatas dalam pembahasan akademis (yang mendalam dan tinggi) mengenai soal-soal prinsip umum dan sebab-sebab pertama (soal-soal metafisika).

Menurut *Aliran Filsafat Positivisme*, persoalan alam metafisika tidak ada gunanya, dan tidak bisa dikatakan benar atau salah. Maka aliran Pragmatisme berpendirian bahwa persoalan-persoalan metafisika dapat diterima, tanpa repot-repot diselidiki kebenarannya oleh akal fikiran, apabila persoalan-persoalan metafisika tersebut bisa mewujudkan kegunaan yang nyata.

Filsafat bukanlah suatu kegandrungan kepada persoalan-persoalan metafisika dan membuat atau menguraikan teori-teori. Melainkan pengertian filsafat yang sempurna tidak lain adalah orang-orang yang berfikir (untuk

mewujudkan hasil yang dicarinya). Berhasilnya sesuatu menjadi tanda kebenarannya, dan kegagalannya menjadi tanda ketidak benarannya. Demikianlah yang dikatakan oleh *W. James*.

Bahkan menurut *J. Dewey*, kebudayaan sendiri merupakan hasil filsafat, meskipun filsafat juga merupakan hasil kebudayaan. Ia mengatakan bahwa antara filsafat dengan peranannya pada sejarah kebudayaan, tidak terdapat perbedaan yang tegas. Kalau kita mengetahui kepentingan kebudayaan dan ciri-cirinya yang khas, maka kita tidak dapat mengetahui definisi filsafat itu sendiri, sebab filsafat membentuk cara-cara berfikir yang menjadi landasan perbuatan. Dengan demikian maka kebudayaan dapat berkembang-kembang dan tanpa filsafat maka tidak akan ada kebudayaan.²²

Kesimpulan

Pragmatisme berasal dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis.

Filosuf yang terkenal sebagai tokoh filsafat pragmatisme adalah Charles Sanders Peirce, William James dan John Dewey. Mereka bertigalah yang paling bertanggung jawab terhadap generasi Amerika sekarang, karena di Amerika Serikat pragmatisme mendapat tempat tersendiri dengan melekatnya nama William James sebagai tokohnya, disamping John Dewey dan Charles Sanders Peirce.

Seperti dengan aliran-aliran filsafat pada umumnya, pragmatisme juga memiliki kekeliruan sehingga menimbulkan kritik-kritik terhadap aliran filsafat ini. Kekeliruan pragmatisme dapat dibuktikan dalam tiga tataran pemikiran: (1) kritik dari segi landasan ideologi pragmatisme, (2) kritik dari segi metode pemikiran, dan (3) kritik terhadap pragmatisme itu sendiri.

Dalam memahami fungsi Filsafat, aliran Pragmatisme berbeda pendiriannya dengan *aliran Filsafat Tradisional* dan dengan *aliran Filsafat*

²² Hanafi, *Filsafat Barat*, Jogjakarta, Mudah, -, h. 88-89

Positivisme. Aliran Pragmatisme berpendirian bahwa persoalan-persoalan metafisika dapat diterima, tanpa repot-repot diselidiki kebenarannya oleh akal fikiran, apabila persoalan-persoalan metafisika tersebut bisa mewujudkan kegunaan yang nyata.

Daftar Pustaka

- Hakim Abdul Atang dan Saebani Ahmad Beni, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008
- Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008
- Hanafi, *Filsafat Barat*, Jogjakarta: Mudah
- Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986,
- Suparno, Kilmy Masdaru, *Pragmatisme*, <http://noexs.blogspot.com/2009/04/pragmatisme.html>
-